BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja bisa dikatakan sebagai masa perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Udampo, Onibala, & Bataha (2017) mengemukakan bahwa pada tahap inilah remaja sangat memungkinkan untuk mulai mencari jati diri. Sanjiwani & Budisetyani (2014) menjelaskan bahwa pada masa ini remaja kerap kali mencoba melakukan sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya. Rasa ingin tahu yang tinggi dan emosi yang belum stabil menjadi alasan mengapa remaja sering berbuat ceroboh dan nekat, belum mampu berpikir panjang dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertingkah laku juga menjadi salah satu alasannya.

Remaja masih mencari pola hidup yang paling pas dengan dirinya, yang terkadang memiliki dampak yang buruk bagi dirinya maupun orang lain. Selain itu remaja sering acuh tak acuh terhadap dampak yang ditimbulkan dari tindakannya tersebut, meskipun memiliki resiko yang cukup berbahaya. Salah satu alasannya mengapa hal tersebut dilakukan menurut Sanjiwani & Budisetyani (2014) adalah ingin memperbaiki status sosial di dalam pergaulan,. Keadaan seperti inilah yang membuat remaja sering membuat masalah dikarenakan pola pikir dan emosi yang belum stabil dan belum terbentuk secara matang.

Aini (2015) menyatakan bahwa akhir-akhir ini marak terjadi kasus kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Nindya & Margaretha (2012) juga menjelaskan masalah yang disebabkan oleh remaja dianggap sebagai masalah sosial, karena semua yang dilakukan tidak berdasarkan pada norma sosial. Hal yang mendasari remaja melakukan kenakalan menurut Yoga, Wiyani, & Indriyani (2015) yaitu meniru teman, meniru kebiasaan ayah dan ibu, dan pola asuh dalam keluarga .

Murtiyani (2011) menjelaskan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah sebuah perilaku atau tingkah laku dimana remaja melakukan hal-hal negatif yang sebenarnya bisa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Kenakalan bisa saja dilakukan oleh siapapun, bukan hanya pada remaja. Peneliti

menjadikan remaja sebagai subjek dikarenakan banyaknya kasus atau contoh kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Kenakalan remaja masuk dalam masalah sosial yang menyimpang. Masalah sosial terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian tingkah laku dengan norma dan aturan sosial. Selain menjadi masalah sosial, kenakalan remaja juga berkaitan dengan masalah perkembangan. Fatchurahman & Pratikto (2012), apabila semasa kecil seseorang mengalami banyak masalah yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sekitar, akan membuat perilaku remaja menjadi tidak terkendali, seperti kenakalan remaja yang mampu membuat diri mereka masuk ke dalam jeratan narkoba, mabuk-mabukan, membolos sekolah dan lain-lain. Aini (2015) juga menyatakan bahwa keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja dan akan berjalan lancar jika dalam pengawasan orang tua.

Data dikemukakan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 menyebutkan bahwa penggunaan minuman keras 12 bulan belakangan ini yang melibatkan anak berusia 10-14 tahun berkisar 0,4% dan anak berusia 15-24 tahun berkisar 15,2%. Penggunaan minuman keras 1 bulan belakangan yang melibatkan anak berusia 10-14 tahun berkisar 0,2% dan anak berusia 15-24 tahun berkisar 13,3%.

Kasus lain terkait dengan kenakalan remaja adalah perilaku merokok dimana Survei sosial ekonomi oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2001 dan 2004 menjelaskan bahwa adanya penambahan jumlah anak-anak usia 15-19 tahun yang merokok. Pada tahun 2001, jumlah remaja yang merokok adalah 12,7% dan pada tahun 2004 bertambah menjadi 17,3%. Sampai saat ini pun masalah yang dilakukan oleh remaja semakin marak. Telah disebutkan dalam Media Indonesia tertanggal 30 juni halaman 16, bahwa terdapat 15000 kasus tentang narkoba yang melibatkan remaja Indonesia.

Dilansir dari Kompas TV bahwa telah terjadi tawuran antar pelajar SMA di Jakarta yang berjumlah lima orang dan salah satu diantaranya meninggal dunia. Tidak hanya itu, tawuran pelajar juga terjadi di Bogor dan juga telah membuat

seorang pelajar meninggal dunia. tawuran ini bahkan dijuluki sebagai “duel gladiator”.

Permasalahan mengenai kenakalan remaja juga terjadi pada siswa SMA di Kota Kudus yang menjadi subjek penelitian. Peneliti memilih SMA 1 Mejobo Kudus sebagai tempat penelitian dan berhasil mewawancarai empat orang siswa pada tanggal 1 Oktober 2017. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara singkat dengan subjek :

“Pernah bawa rokok ke sekolah, ngerokok juga disekolah. Tempatnya sih di belakang dekat kantin situ. Sukanya disitu kalau lagi nongkrong apa pas nggak ada jam pelajaran. Pernah ketahuan guru, terus disita tapi besoknya kadang masih bawa lagi.” (subjek 1)

“Biasa sih mbak kalo cowok suka berantem. Waktu itu berantem sama temen tapi beda kelas mbak. Kelasku dilabrak sama kelasnya dia, tapi yang cowok-cowok aja mbak. Ada sih cewek ikut tapi dikit. Berantem deh disitu. Adu mulut, pukul-pukulan, wes pokoknya nggak karuan mbak waktu itu”. Aku aja bingung karena apa. Emang kelas ku sama kelasnya dia tuh nggak pernah akur.” (Subjek 2)

“Bolos sekolah mbak sering. Karena keseringan aku sempet dipanggil guru BK. Tengah-tengah pelajaran aku biasanya cabut mbak, kemana gitu main. Ya nongkrong sama temen-temen.”(subjek 3)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih banyak remaja yang berbuat kenakalan, contohnya berkelahi dengan teman, merokok di sekitar lingkungan sekolah, dan membolos.

Humaedi (2017) menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda. hanya ada sedikit perbedaan yaitu pada bentuk kenakalannya. Kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja laki-laki itu seperti membolos, merokok, mencuri dan hal-hal yang lebih ekstrim. Sedangkan untuk remaja perempuan, kenakalan yang sering dilakukan yaitu melakukan pelanggaran ketika berada di tempat umum dan pelanggaran yang

berhubungan dengan kesusilaan. Santrock (2011) mengemukakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh adanya masalah identitas, pengaruh masyarakat, dan pola asuh keluarga inti. Remaja dengan identitas negatif dapat menemukan dukungan untuk citra nakal remaja yang berasal dari kalangan teman sebaya. Santrock (2011) juga menyatakan bahwa kenakalan merupakan suatu usaha seorang remaja untuk membentuk sebuah identitas meskipun negatif. Humaedi (2017) berpendapat bahwa dampak yang bisa ditimbulkan dari kenakalan remaja yaitu remaja tidak berhasil dalam mencapai identitas peran dalam diri dan menyebabkan semakin lemahnya pengawasan diri sendiri. Ketahanan dalam diri remaja pun akan semakin lemah dikarenakan remaja mudah menerima semua pengaruh yang ada di lingkungan sekitar tanpa menyaring apakah itu merupakan hal baik atau buruk.

Cavell, Farrington, & Coid (Santrock, 2011) berpendapat bahwa sistem keluarga atau dukungan dari keluarga juga sangat berhubungan dengan kenakalan. Pemantauan yang dilakukan orang tua kepada anak sangat berpengaruh pada kepribadian anak ketika dewasa nantinya. Selain itu, peran kelekatan antara orang tua dan anak juga sangat penting. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Allen (Santrock, 2011) adalah remaja yang memiliki kedekatan yang aman, akan lebih sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan dan penggunaan obat-obatan terlarang jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki kelekatan yang tidak aman.

Sebuah studi di Amerika mengenai keluarga yang berada di lingkungan beresiko tinggi menunjukkan bahwa orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang posisi anak yang berhubungan dengan apakah remaja terlibat dalam kenakalan selanjutnya pada masa remaja. Santrock (2011) menjelaskan terdapat dua dimensi dasar di dalam pola asuh, yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*. Tanggapan merupakan dimensi yang berkaitan dengan penerimaan orang tua, kasih sayang orang tua, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka. Tuntutan merupakan hal yang berhubungan dengan tuntutan orang tua kepada anak. Banyak orang tua yang menerapkan standar sangat tinggi untuk anak mereka dan mewajibkan kepada anak untuk memenuhi standar tersebut. Namun ada

juga orang tua yang sedikit menuntut dan bahkan tidak menuntut sama sekali dikarenakan tidak ingin mempengaruhi perilaku anak (*undemanding*).

Pola asuh yang kurang atau bahkan tidak memiliki kontrol dari orang tua serta kurang memberikan *punishment* (hukuman) kepada anak disebut sebagai pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu sebuah aturan atau pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua dimana orang tua lebih membebaskan anaknya untuk bereksplorasi, memberikan semua keputusan kepada anaknya, kurang memantau perkembangan anak, dan terkesan membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan.

Konsekuensi dari diterapkannya pola asuh permisif adalah anak tidak akan tahu tingkah laku yang dilakukannya sesuai dengan aturan atau tidak, karena orang tua tidak pernah menyalahkan dan membenarkan tingkah laku tersebut. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Yoga, Wiyani, & Indriyani (2015) telah menjelaskan bahwa keputusan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik haruslah dipikirkan matang-matang agar generasi muda saat ini tidak terjerumus kedalam perilaku *delinquency* atau kenakalan.

Terkait dengan perilaku kenakalan remaja, menurut Sanjiwani & Budisetyani (2014) salah satu faktor remaja melakukan kenakalan adalah pola asuh orang tua, yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif akan menumbuh kembangkan kasih sayang antara orang tua dan anak, tetapi menjadikan anak semakin agresif dan lebih suka melakukan apa yang diinginkannya. Didukung dengan penjelasan dari Udampo, Onibala, & Bataha (2017) bahwa salah satu hal yang berpengaruh adalah pola asuh orang tua terutama pola asuh permisif.

Selain itu, Murtiyani (2011) menjelaskan terkait dengan disiplin yang tidak konsisten bisa menjadikan anak tidak terkendali, tidak mau mematuhi perintah, dan akan bersikap agresif di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu kenakalan di kalangan remaja akan semakin bertambah jika pola asuh yang digunakan orang tua tidak sesuai. Orang tua lebih memilih membiarkan anaknya melakukan apa yang dia inginkan tanpa kontrol. Ditambah lagi jika orang tua bekerja sehingga tidak ada waktu untuk memantau pergaulan dan lingkungan sosial anak.

Struktur dalam keluarga yang tidak konsisten juga menjadi pemicu. Orang tua belum mengetahui tentang bagaimana cara agar keluarga mempunyai struktur yang sehat, konsisten dan juga terdapat batasan-batasan agar anak tetap bisa diawasi pergaulannya. Allen (2011) menyatakan bahwa apabila anak diasuh dengan pola asuh permisif akan menjadikan anak sulit dikendalikan apabila ingin mendapatkan sesuatu, keras kepala, dan bisa juga melakukan hal negatif yang lebih berbahaya. Hal tersebut akan dijadikan remaja sebagai alasan untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Penelitian tentang kenakalan remaja sudah pernah diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang mengkaji tema tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Fatchurahman & Pratikto (2012) yang berjudul “Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja” di SMK Muhammadiyah 2 Malang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan secara bersamaan antara variabel kematangan emosi, dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja, kecuali variabel kepercayaan diri dengan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nindya & Margaretha (2012) yang berjudul “Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja” di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) kelurahan Mojo, Kota Surabaya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kekerasan emosional pada anak dan kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Aviyah & Farid (2014) yang berjudul “Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja” di SMA Negeri 1 Jatirogo dan SMA Negeri 1 Bancar menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yaitu pola asuh permisif dan populasi yaitu siswa di SMA 1 Mejubo Kudus. Dengan demikian penelitian yang akan penulis lakukan dapat dikatakan orisinal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada dunia ilmu pengetahuan, terlebih lagi pada bidang psikologi perkembangan terkait dengan hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada orang tua akan pentingnya pola asuh yang benar bagi perkembangan anak karena merupakan salah faktor penting terjadi atau tidaknya perilaku kenakalan pada remaja.
- b. Memberikan pengetahuan kepada anak agar mampu mempersiapkan secara positif pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.